

'Isyq, 'Asyiq, dan Ma'syuq dalam Kitab Karya Kiai Madura

Ditulis oleh Imam Buhari Muslim pada Sabtu, 20 Juni 2020



Suatu ketika saya membuka-buka naskah klasik (kitab kuno) berbahasa arab yang tersimpan rapi di lemari bersama kitab-kitab saya yang lain. Naskah tersebut merupakan salinan dari kitab berjudul *Nurut Tamam Fii Bidayati Qowa'idis Sufiyah*. Menurut sebagian sumber, salinan naskah klasik tersebut ditulis tangan oleh seorang kiai asal Madura bernama Kiai Sendih, sekitar 200 tahun yang lalu. Selanjutnya, naskah klasik yang ditulis Kiai Sendih diwarisi oleh anak cucunya dan akhirnya sampai pula ke tangan saya saat ini.

Tentu saja kebenaran tentang siapa yang menyalin naskah klasik tersebut dari kitab *Nurut Tamam Fii Bidayati Qowa'idis Sufiyah* masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, mengingat dalam naskah tersebut tidak ditemukan samasekali informasi tentang siapa nama penyalin dan kapan kitab tersebut disalin. Kitab *Nurut Tamam Fii Bidayati Qowa'idis Sufiyah* sendiri menurut pengakuan penulisnya yang tidak diketahui namanya, merupakan terjemahan dari risalah ringkas berbahasa Persia yang juga tidak disebutkan siapa nama pengarangnya.

“Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan ‘isyq adalah wujud yang murni yakni wujud yang bersih dari noda ketiadaan. Dan itu adalah wujud dan Zat Allah, Al Haq Swt. Wujud murni tersebut bersifat azali dan qodim”.

Wujud murni (???? ???) adalah wujud yang tidak bercampur-baur dengan ketiadaan. Ia tidak bertemu dengan ketiadaan dan ketiadaan tidak menemukannya. Ketidadaan tidak menghingapi wujud murni sebab wujud murni adalah wujud Allah. Wujud murni itu azali dan qodim. Azali berarti memiliki sifat *azal* dan qodim berarti bersifat *qidam*.

Azal adalah hukum *qobliyah* yakni adanya sebelum segala sesuatu ada. *Azal* adalah suatu kedudukan yang dimiliki oleh wujud Allah sesuai dengan tuntutan kesempurnaan-Nya. Kedudukan itu menuntut tidak adanya yang mendahului Allah daripada makhluk, termasuk waktu itu sendiri. Keberadaan Allah sebelum segala sesuatu tidak ditinjau dari kronologi waktu sebagaimana pemahaman menyimpang sementara orang.

Baca juga: Hubungan Sufistik antara Abah Anom, Gus Dur, dan Prabu Borosngora

Jika kata sebelum ditinjau dari kronologi waktu, lalu bagaimana kita akan menggambarkan pernyataan “Allah ada sebelum waktu?” Bukankah tidak ada kata ‘sebelum’ sebelum waktu diciptakan? Jadi, azali adalah keterdahuluan Allah atas segala sesuatu yang bersifat *hukmi* bukan berdasarkan waktu.

Qidam adalah hukum ‘wajib adanya’ yang melekat pada zat Allah. Karena adanya Allah bersifat wajib maka tidak ditemukan di suatu masa Allah pernah tidak ada. Keberadaan Allah tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak berakhir dengan ketiadaan. Intinya, Allah selalu ada karena hukum keberadaannya bersifat wajib.

Dari sini jelas perbedaan antara qadim dengan azali. Wujud murni bersifat *qidam* berarti keberadaannya tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak akan berakhir dengan ketiadaan karena ia bersifat wajib adanya. Sedangkan wujud murni bersifat *azal* artinya secara hukum, keberadaannya tidak didahului oleh suatu apapun. Maka antara azali dengan qodim memiliki makna yang berbeda.

‘Asyiq (???????)

‘Asyiq yang secara etimologi (bahasa) berarti pecinta, dalam naskah klasik kitab *Nurut*

Tamam Fii Bidayati Qowa'idis Sufiyah didefinisikan sebagai berikut.

???????? ?????? ?? ????????? ?????????? ?? ??? ????? ????? ????????? ?????????? ????? ?????????
????????? ?????? ?????????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ?? ?????? ?????????
????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ??????

“Asyiq merupakan kenyataan-kenyataan yang menetap (a'yan tsabitah) di dalam ilmu Allah, Al-Haq Swt. A'yan tsabitah tersebut bersifat azali dan qodim karena a'yan tsabitah merupakan pengetahuan-pengetahuan ketuhanan. Dan sebagaimana ilmu ketuhanan bersifat qodim maka pengetahuan-pengetahuan yang berada dalam hazirat ketuhanan juga bersifat qodim”

A'yan tsabitah adalah segala sesuatu yang nyata dan menetap di dalam ilmu Allah. Kata 'menetap' bukan dalam pengertian mengambil tempat dalam diri Allah, maha suci Allah dari menempati dan ditempati sesuatu. Menetap yang dimaksud adalah segala sesuatu diketahui kenyataannya di dalam ilmu Allah. Misalnya, Allah akan menciptakan seseorang dengan ciri-ciri x,y dan z. Maka sebelum dan sesudah orang tersebut diciptakan, kenyataannya yang berupa ciri-ciri itu sudah terlebih dahulu diketahui oleh Allah dan menghuni dalam pengetahuan-Nya.

Baca juga: Jejak Tarekat dalam Mantra Osing

A'yan tsabitah itu bersifat azali dan qodim karena ia merupakan pengetahuan-pengetahuan Allah. Maka, sebagaimana ilmu Allah bersifat qodim maka apa yang diketahui (ma'lumat) atau yang berada dalam ilmu itu bersifat qodim pula. Jika ma'lumat atau segala sesuatu yang berada di dalam ilmu Allah bersifat baru (hadis) maka ada satu 'masa' dimana Allah tidak mengetahui apa-apa (bodoh), yaitu sebelum keberadaan ma'lumat dalam ilmu Allah. Maha suci Allah dari memiliki sifat bodoh.

???? ?????????? ?????? ?? ?????? ?????????? ?????? ?? ??? ????? ?????????? ?????????????? ?????????
????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????? ?????????????? ?????? ?????????
?? ??? ?????? ?????? ?????????? ?? ??? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ?????? ?????????????? ?????????
????????????? ?????? ?????????????? ?????? ?????????? ?? ??????

“Pengetahuan-pengetahuan itu (maklumat) disebut a'yan (kenyataan-kenyataan) karena mereka tampak nyata di dalam ilmu Allah. Langit dengan sifat kelangitannya, bumi dengan sifat kebumiannya, manusia dengan sifat kemanusiaannya, hewan dengan sifat hewaniahnya. Pengetahuan-pengetahuan itu (maklumat) eksis dan menetap di dalam ilmu Allah dan samasekali tidak keluar dari ilmu Allah selamanya. Pengetahuan-pengetahuan itu (ma'lumat) adalah bahan baku bagi mumkinat, yaitu segala sesuatu yang mungkin diciptakan dan mungkin tidak (makhluk) dan cikal-bakal bagi maujudat, segala sesuatu yang diadakan. Ma'lumat yang merupakan cikal-bakal makhluk itu tidak keluar dari sifat azali.”